

## Penggunaan *WhatsApp* Dalam Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Nur Hanifah Nihlan Hasibuan<sup>1</sup>, Juni Wati Sri Rizki<sup>2</sup>, Nurfitriani M. Siregar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: [nihlanhasibuan21@gmail.com](mailto:nihlanhasibuan21@gmail.com)

---

**Abstract:** *The rapid development of social media is utilized by students, especially for Communication and Islamic Broadcasting students who are used to spread da'wah facilities through social media applications such as WhatsApp. There are two objectives in this study, first to find out how the phenomenon that occurs in Islamic Communication and Broadcasting students in using WhatsApp social media as a means of da'wah among Islamic Communication and Broadcasting Study Program students. Second, to find out the reasons for Islamic Communication and Broadcasting students to use WhatsApp social media as a means of da'wah. This type of research uses descriptive qualitative which describes the situation in the field that occurs in reality. The theory used is Uses and Gratification which explains how the use and satisfaction of Islamic Communication and Broadcasting students with the media used, especially the use of WhatsApp social media. Then the research design that the author uses is the phenomenological design method. The results of this study show that students who use WhatsApp social media as a means of da'wah by uploading and accessing da'wah content through the features available on WhatsApp social media and sometimes by accessing da'wah content taken from other social media then uploaded or shared back to WhatsApp social media. The underlying reason for students of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program using WhatsApp as a means of da'wah is the ease of disseminating and accessing da'wah content through features in the WhatsApp application.*

**Keywords:** *Social Media; Means of Da'wah; Students; WhatsApp*

**Abstrak:** Perkembangan media sosial yang pesat dimanfaatkan oleh mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang digunakan untuk menyebarkan sarana dakwah melalui aplikasi media sosial seperti *WhatsApp*. Ada dua Tujuan dalam penelitian ini, pertama untuk mengetahui bagaimana fenomena yang terjadi terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai sarana dakwah di kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kedua, Untuk mengetahui Alasan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai sarana dakwah. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang menggambarkan situasi di lapangan yang terjadi secara nyata. Teori yang digunakan adalah *Uses and Gratification* yang menjelaskan bagaimana penggunaan dan kepuasan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap media yang digunakan terutama penggunaan media sosial *WhatsApp*. Kemudian desain penelitian yang penulis gunakan yaitu metode desain fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan mahasiswa yang menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai sarana dakwah dengan mengunggah dan mengakses konten dakwah melalui fitur-fitur yang ada pada media sosial *WhatsApp* dan terkadang dengan mengakses konten dakwah yang diambil dari media sosial lain kemudian diunggah ataupun dibagikan kembali ke media sosial *WhatsApp*. Alasan yang mendasari Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana dakwah ialah kemudahan dalam menyebarkan dan mengakses konten dakwah melalui fitur yang ada pada aplikasi *WhatsApp*.

**Kata kunci:** Media Sosial; Sarana Dakwah; Mahasiswa; *WhatsApp*.

---

## **PENDAHULUAN**

Zaman sekarang ini, media sosial banyak digunakan untuk berinteraksi, dan berkomunikasi yang tidak terbatas di dunia maya seperti di kehidupan nyata (Hasanah et al, 2022). Mengapa demikian, karena kecanggihan dan kecepatan teknologi memudahkan untuk mengakses informasi melalui media sosial dan dapat mempublikasikan konten seperti biografi, kegiatan, dan sebagai alat komunikasi. Hampir seluruh kegiatan manusia saat ini berbasis teknologi informasi. Oleh karena itu intensitas penggunaan media sosial semakin meningkat disebabkan media sosial dikonsumsi oleh berbagai macam kalangan masyarakat Indonesia seperti mahasiswa, penulis, pelajar beserta masyarakat umum.

Pesatnya perkembangan teknologi media yang disertai dengan kemajuan teknologi-teknologi yang semakin hari berkembang di seluruh dunia. Penggunaan media sosial yang paling mendominasi banyak digunakan di seluruh dunia menempatkan *WhatsApp* sebagai peringkat ke-3 dengan pengguna internet terbesar setelah facebook dan youtube (Annur dkk, 2022).

Penggunaan media *WhatsApp* dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, Dimana jumlah penggunanya 1,56 Miliar hingga 2,4 Miliar. Terjadinya peningkatan penggunaan media sosial *WhatsApp* ini salah satu akibat terjadinya pandemi Covid-19 (Annur dkk, 2022).

Pengguna *WhatsApp* di berbagai negara menempatkan Indonesia saat ini sebagai peringkat ke-3 dengan pengguna internet terbesar. Negara Indonesia mengalami peningkatan penggunaan media sosial yang diakses dari *handphone* serta berbagai macam proses penggunaan, kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi bukan lagi menjadi *priviledge* bagi masyarakat golongan tertentu, tetapi telah menyentuh semua lapisan masyarakat dengan kebutuhan beragam (Annur, 2022).

Jumlah pengguna internet dan media sosial juga mengalami peningkatan di masa pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 telah mendorong beberapa negara di dunia untuk mencoba menekan angka penularan melalui kebijakan pemblokiran, yang pada akhirnya membatasi pergerakan orang untuk berkomunikasi secara langsung. Indonesia juga terkena dampak krisis akibat pandemi yang akhirnya membuat pemerintah mengambil kebijakan yang tegas, menerapkan aturan *social distancing* di area keramaian. Pembatasan aktivitas masyarakat di beberapa kota besar semakin dibatasi dengan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang menyebabkan lonjakan layanan dan media sosial, dengan adanya pemberlakuan ini meningkatkan trafik penggunaan aplikasi *WhatsApp* hingga 40% selama pandemi (Wantiknas, 2022).

Penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat akan banyak menemukan dampak sosial negatif karena media sosial dianggap ikut bertanggung jawab atas perubahan nilai dan perilaku masyarakat khususnya mahasiswa, seperti merosotnya cita rasa budaya, meningkatnya kriminalitas, turunnya moral, dan berkurangnya kualitas kreativitas. Jika dari dampak positifnya penggunaan media sosial itu sendiri sebenarnya mudah untuk digunakan contohnya, dapat berpartisipasi, berbagi informasi, dan menyampaikan pesan di media

sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, Facebook, Tiktok, dan youtube. Rata-rata kebanyakan penggunaan tren sosial media sekarang adalah remaja (Fitriansyah, 2018).

Melihat perkembangan media sosial saat ini banyak orang yang menggunakannya untuk berbagai hal, termasuk sebagai sarana kegiatan dakwah dalam bentuk fitur video, teks, gambar dan pesan suara. Menyebarkan dakwah dengan menggunakan media sosial atau teknologi lainnya adalah cara yang inovatif dan efektif untuk menarik minat sebagian *mad'u* atau jama'ah dalam mendengarkan dan menyebarkan kemampuan berdakwahnya secara luas dengan menggunakan aplikasi sosial media yang terhubung dengan internet seperti *WhatsApp* yang tujuan untuk mengajak dan menyerukan manusia kepada kebajikan, berakhlak dan bertakwa (Zaini & Rahmawati, 2021).

Penggunaan media untuk mahasiswa dalam *setting* pendidikan dan kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai informasi positif dan mengandung unsur kebaikan, contohnya penyampaian pesan dakwah siapa saja dapat melakukannya. Ini adalah salah satu dampak positif dari penggunaan media sosial yaitu penggunaan program *WhatsApp* yang cukup besar untuk mengembangkan dakwah Islam. Namun, dalam penggunaannya media sosial dapat menimbulkan efek negatif, jika tidak digunakan secara bijaksana. Oleh karena itu, grup *WhatsApp* tidak boleh digunakan sembarangan tanpa memperhatikan etika komunikasi. Jika tidak jelas komunikasi menimbulkan kekacauan sekaligus penyesalan. Jadi akan lebih baik untuk bertindak tepat sebelum hal-hal yang tidak diinginkan ini terjadi. (Tri Wulandari et al, 2021). Sebelumnya telah banyak penelitian yang meneliti terkait *WhatsApp* sebagai sarana dakwah, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media Literasi digital dalam berdakwah. Dalam jurnal berjudul **“Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai Media Literasi Digital untuk Dakwah di Kalangan Mahasiswa”** penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Salsabila dan Ibnu Fiqhan Muslim pada tahun 2022 yang meneliti terkait Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media literasi digital yang digunakan untuk berdakwah di kalangan mahasiswa. Fahmi Salsabila dan Ibnu Fiqhan Muslim menggunakan teori *uses and gratification* dengan tujuan bagaimana kegunaan dan kepuasan pada mahasiswa dalam pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media literasi digital untuk dakwah (Salsabila & Muslim, 2022).

Kemudian ada juga peneliti berfokus pada strategi komunikasi media dakwah pesan *WhatsApp* grup. Dalam jurnal berjudul **“Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pesan *WhatsApp* Group dalam Meningkatkan Kualitas Ilmu. Agama”** penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Selpan Muharam Sidiq pada tahun 2020 yang meneliti terkait strategi komunikasi berdakwah melalui pesan *WhatsApp* grup untuk meningkatkan kualitas ilmu agama. Penelitian Muhamad Selpan Muharam Sidiq ialah Strategi komunikasi dakwah yang digunakan dengan tujuan untuk mengingatkan anggota dan bersifat persuasif terutama hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi dakwah dengan tujuan perenungan sekaligus sebagai bentuk pengingat. Bentuk tuturan komunikasi dakwah disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Kegiatan komunikasi dakwah melalui *WhatsApp* grup terjadwal dan memiliki konsep dakwah (Selpan Muharam Shidiq, 2020).

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus kepada Penggunaan *WhatsApp* dalam Sarana Dakwah. Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz. Dalam teori tersebut *The Uses on Mass Communicatio Current Perspectives on Grativication Research* dalam bukunya. Ia menyatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan suatu media, pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya, teori *uses and gratification* mendasari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2017).

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana suatu permasalahan dipecahkan atau suatu fenomena terjadi, dihadapi, dan diselesaikan. Dan penelitian semacam ini adalah penelitian fenomenologi yang tidak hanya fokus pada filsafat tetapi juga dapat ditemukan dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan dan penulis memahaminya dari pengalaman berdasarkan kesadaran dan metode berpikir induktif (Muri, 2017).

Definisi penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif tentang data mengenai kata-kata lisan dan tertulis serta perilaku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang otentik dari pengalaman unit analisis yang diteliti (Muri, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer adalah sumber data pokok yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primer pada penulis ini adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020-2021 yang berjumlah 44 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang aktif menggunakan *WhatsApp* yang sudah diperoleh dari hasil wawancara. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber informasi yang mendukung data primer yang peneliti peroleh dari berbagai sumber seperti buku, mengenai teori-teori Pustaka, website, artikel, dan jurnal dan sebagainya yang dapat digunakan untuk menyempurnakan data primer yang dikumpulkan (Saifuddin A, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipan ialah observasi yang penulis terlibat dengan situasi/lingkungan dimana gejala terjadi agar lebih mudah dalam memahami apa yang diteliti dan apa yang layak untuk dituliskan dalam penelitian tersebut dan penulis memiliki peran aktif dalam situasi lingkungan tertentu yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap informan penelitian dan kemudian penulis secara aktif melakukan wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi dan data lengkap (Herdiansyah, 2019).

Kemudian wawancara terstruktur ialah percakapan yang dilakukan dua pihak antara pewawancara dengan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penulis yang dilakukan dengan cara terperinci artinya sebelum melakukan wawancara tersebut penulis terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan dan penulis juga melakukan kombinasi dengan wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk

mendapatkan informasi lebih mendalam dengan cara mengembangkan jawaban dari subjek penelitian (Nasution, 2013).

Dokumentasi ialah bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, intruksi, foto, majalah, bulletin, jurnal, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat dan berita yang disiarkan kepada media dakwah. (Kamaria, 2021) Berdasarkan dokumentasi pada penelitian ini antara lain mengumpulkan bukti berupa dokumentasi *screenshot*, dan foto. Selain dari itu mengambil data-data tertulis dari berbagai buku yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Teknik penentuan informan dilakukan untuk memudahkan penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau informan yang ditentukan secara sengaja dan memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan penulis (Triyono, 2021). Proses penentuan informan ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang informan yang terlibat serta untuk mengungkap tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah seperti klasifikasi data untuk mengorganisasikan informasi, reduksi data untuk menyederhanakan kompleksitas, penyajian data untuk menggambarkan temuan, dan akhirnya, penarikan kesimpulan untuk menyusun rangkuman dan implikasi dari hasil analisis tersebut (Moeleong, 2018).

## **HASIL**

Di era digital ini, penggunaan media sosial semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah dalam dunia dakwah Islam, di mana media sosial seperti Instagram, *TikTok*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan lainnya memungkinkan penyebaran pesan kebaikan dan kebenaran kepada masyarakat secara global (Fajrussalam et al, 2023). Oleh karena itu, penulis memberikan informasi tentang sosial media yang digunakan dalam kegiatan penyebaran dakwah salah satunya adalah *WhatsApp*. Karena *WhatsApp* sangat banyak diminati oleh semua kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa.

*WhatsApp* berasal dari kalimat "*What's Up*" yang digunakan sebagai sapaan saat menanyakan kabar. Jan Koum dan Brian Acton, mantan karyawan Yahoo, ialah pendiri *WhatsApp*. Pada tahun 2009, *WhatsApp* dibuat dengan sangat baik sehingga berhasil menjadi salah satu aplikasi yang tumbuh dengan pesat. Keberhasilan ini terus meningkat, dan popularitas sehingga *WhatsApp* terus melonjak hampir di semua platform. Pada bulan Februari 2013, jumlah pengguna aktif *WhatsApp* meledak mencapai 200 juta. Angka ini kemudian mengalami peningkatan dua kali lipat pada bulan Desember, mencapai 500 juta pengguna pada bulan April 2014. Pada bulan September 2015, jumlah pengguna aktif *WhatsApp* mencapai 900 juta, menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan (Pranajaya & Wicaksono, 2017).

Oleh karena itu, *WhatsApp* salah satu media sosial yang paling populer saat ini, memanjakan penggunanya dengan kemudahan dalam penggunaan dengan berbagai fitur di antaranya foto, video, *story WhatsApp*, dan Grup *WhatsApp* karena aplikasi ini memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, pengetahuan dan hal lainnya yang sangat penting untuk dunia maya. Aplikasi ini bisa mengunggah dan mengshare video, foto, ataupun konten yang termasuk motivasi, bisnis, pendidikan, kehidupan, dan dakwah sesuai dengan keinginan pengguna.

Adapun hasil wawancara dengan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan tentang penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media Dakwah sebagai berikut:

“Jika di aplikasi *WhatsApp* ini kak biasanya aku lebih nge-share video dakwah atau meng-*screenshot* konten dakwah yang diambil dari sosial media lainnya seperti tiktok, netvideo, ingstagram, dll. Kemudian diunggah ke WA.” (Wawancara Yenni Puspita, 12 Juli 2023).

“Saya jarang menggunakan WA sebagai sarana dakwah ataupun membuat konten dakwah kak Kalo membuat *story* WA yang berhubungan dengan dakwah pernah membagikan dan mengaksesnya juga kak tapi diambil dari sosial media lainnya yang dalam bentuk video ceramah ustad/ustadzah yang kemudian direpost kembali ke *story* WA.” (Wawancara Diana Puspita Siagian, 12 Juli 2023).

Hasil wawancara Yenni Puspita dan Diana Puspita Siagian disimpulkan bahwa dari kebiasaannya menggunakan *WhatsApp* sebagai alat dakwah, dapat diketahui bahwa ia cenderung lebih banyak membagikan atau mengambil tangkapan layar konten dakwah yang diambil dari referensi media lain, bukan hasil karyanya sendiri dan kemudian diunggahnya ke *Story WhatsApp*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa beberapa Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020-2021 memiliki berbagai macam cara dalam menggunakan *WhatsApp* untuk membagikan konten dakwah yaitu dengan menggunakan *story WhatsApp* dan *grup WhatsApp* yang dapat ditonton orang lain. Konten dakwah yang Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam bagikan berasal dari media sosial lain yang di anggap sebagai referensi dakwahnya kemudian dibagikan dan diunggah ke *WhatsApp*. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merasa lebih tertarik pada hal yang singkat, padat dan jelas. Semua hal tersebut dapat ditemukan di media sosial *WhatsApp*.

Dari temuan yang diperoleh oleh penulis mengenai penggunaan *WhatsApp* sebagai Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terdapat berbagai alasan yang mempengaruhi kecenderungan menggunakan media sosial *WhatsApp* untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk memahami alasan-alasan tersebut yang dijelaskan sebagai berikut:

“Saya jarang tapi pernah kak menyajikan konten dakwah, walaupun saya menyajikan konten dakwahnya tidak secara luas karena tidak semua orang menyimpan nomor saya. Alasan saya menyajikan konten dakwah itu untuk menambah wawasan tentang informasi islami gitu kak.” (Wawancara Rizka Trisdayuni, 12 Juli 2023).

“Sebenarnya saya pernah menyajikan konten dakwah kak. Kalau untuk alasannya saya rasa kak untuk menambah ilmu agama, apalagi kalau yang melihatnya masih minim dengan ilmu agama maka kita pun yang membagikannya itu berpahala dalam menyampaikannya kak walaupun melalui *story* WA kak.” (Wawancara Muhammad Yusuf, 12 Juli 2023).

“Saya pernah kok kak mengunggah konten dakwah di WA tapi melalui *story*nya. Kalo alasannya saya rasa tentu sebagai penambah ilmu agama. Cuman yang menjadikan saya akhir akhir ini jarang menyajikan konten dakwah disebabkan karena ketika saya memposting atau mengshare video dan foto sama captionnya. Biasanya orang itu tidak membaca captionnya. Langsung sekedar lihat sebentar udah jadi ga ada feedback.” (Wawancara Widya Anggreini, 13 Juli 2023).

Berdasarkan hasil ketiga wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiganya menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana dakwah karena ketiganya sama-sama beranggapan bahwa dalam membagikan konten dakwah islami dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan mendapatkan pahala.

“Saya sering membuat konten dakwah di story WA dengan alasan untuk menambah rasa persaudaraan artinya saling ingat mengingatkan satu sama lain dalam hal kebaikan kak. Tapi kak Menurut ku kak jika mengakses konten dakwah ke media sosial WA takut dibilang sok alim padahal gunanya untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama. Terus Orang-orang berpikir kalau berdakwah itu adalah orang yang pandai berdakwah seperti ustad-ustadzah, jadi kalo anak Komunikasi itu mereka mikirnya lebih ke menguasai media bukan berdakwah.” (Wawancara Nurainun Muthmainnah, 13 Juli 2023).

Hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa membagikan konten dakwah melalui aplikasi *WhatsApp* dapat menambah ikatan persaudaraan yang saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

“Menurut saya kak, saya menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana dakwah guna untuk dapat membagi ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk audiens tanpa harus menyampaikan secara langsung akan tetapi dengan menggunakan fitur-fitur yang ada pada aplikasi tersebut. Misalnya membuat konten dakwah tentang kehidupan, motivasi, tentang Sejarah, dll yang dishare dengan *story* ataupun grup dan sebagainya” (Wawancara Putri Anjali, 2 September 2023).

“Menurut saya kak, saya sering menjadikan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana dakwah. Apalagi gunanya diantaranya untuk sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan yang belum diketahui jadi tahu. Bahkan dalam menyebarkan satu ilmu saja akan mendapat pahala apalagi yang membacanya. Dalam menyebarkan dakwah melalui aplikasi ini cukup mudah juga dibagikan dengan konten yang singkat dan bermakna.” (Wawancara Reihan Nanda Hidayah Nasution, 2 September 2023).

“Saya yang pernah membuat konten dakwah di WA, jadi menurut saya menyebarkan konten dakwah di dalam aplikasi ini bisa mendapatkan informasi-informasi dan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri yang bisa diambil menjadi motivasi dalam kehidupan ataupun Pelajaran dalam diri kita sendiri.” (Wawancara Syahrul Ramadhan, 2 September 2023).

Sora Azhari dan Juwita Hartati Simatupang berpendapat bahwa Kemudahan dalam pengaksesannya dan berbagi konten dakwah menjadi lebih optimal dengan kehadiran jaringan internet yang kuat. Hal ini memastikan bahwa konten dapat dengan mudah diakses dan dibagikan. Terlebih lagi, dalam konteks tempat dan waktu saat ini, berdakwah secara online menjadi mungkin-memungkinkan individu untuk berdakwah dari jarak jauh, kapan pun dan di mana pun berada.

“Menurut saya kak WA ini mudah digunakan dalam pengaksesannya melalui internet, sehingga melalui jarak jauh pun bisa berdakwah dengan cara online kapan pun dan dimana pun berada.” (Wawancara Sora Azhari, 2 September 2023).

“Begini kak, menurut aku kalau dilihat dari segi pendukung aplikasi *WhatsApp* ini sangat cocok digunakan sebagai sarana dakwah. Apalagi kak yang enaknya dibagian grup dan proses membacanya. Karena kalau di grup sama saja kita mengikuti kajian dakwah Islami secara online dimanapun berada, sedangkan proses membacanya ialah bisa kapan saja dibaca dan dibuka Kembali untuk mengulang-ulang kajiannya.” (Wawancara Juwita Hartati, 2 September 2023).

Berdasarkan seluruh hasil wawancara di atas, penulis menemukan berbagai alasan yang mendasari Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana dakwah. Rizka Trisdayuni, Muhammad Yusuf Hasibuan, Widya Anggraeni, Putri Anjali, Reihan Nanda, dan Syahrul Ramadhan menjelaskan bahwa membagikan konten dakwah islam dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan keagamaan dan mendapatkan pahala.

Kemudian Nurainun Muthmainnah menjelaskan bahwa dalam menyebarkan konten dakwah dapat menambahkan ikatan persaudaraan dengan tujuan untuk mengingatkan hal baik kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020-2021 memiliki beragam pandangan dan alasan yang mendukung keputusan mahasiswa untuk berdakwah melalui media *WhatsApp*. Salah satu alasan utamanya adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang agama. Terlebih lagi, pesan-pesan dakwah yang dibagikan ke dalam grup dapat diakses dan dilihat kapan saja.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melakukan observasi dan wawancara dengan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sebagian Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menghabiskan waktu luangnya dengan menggunakan jejaring sosial *WhatsApp*, dimana penggunaan media sosial *WhatsApp* telah mempengaruhi media dakwah, khususnya dikalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bahkan, mahasiswa menggunakan media sosial tidak hanya di waktu senggang atau saat istirahat, namun terkadang mahasiswa juga suka membagikan dan mengakses konten dakwah.

Melihat Teori *Uses and Gratification* bahwa asumsi dasar dari teori tersebut adalah Khalayak berperan aktif dan dalam penggunaannya manusia diasumsikan memiliki tujuan, Dalam proses komunikasi massa, inisiatif cenderung berkaitan dengan kebutuhan dan pemilihan media terletak pada khalayak, Media massa berkompetisi dengan sumber-sumber lainnya untuk memuaskan kebutuhannya, Tujuan dari penggunaan media massa bisa dilihat melalui data yang disediakan oleh anggota khalayak, dan Penilaian dari arti kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dulu orientasi khalayak. Dengan kata lain pengguna mediaberusaha mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa judul yang dilakukan oleh penulis “Penggunaan Media Sosial *WhatsApp* sebagai Sarana Dakwah dikalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.” Ada beberapa poin yang mencakup asumsi ini ialah Mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam Angkatan 2020-2021 aktif menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana dakwah, Media sosial *WhatsApp* dinilai sebagai sarana atau media yang tepat karena memiliki fitur-fitur yang unggul dibanding aplikasi lain, *WhatsApp* juga dijadikan sebagai pemuasan kebutuhan terhadap hasil karya dari mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam, dan *WhatsApp* dinilai sebagai media sosial yang lengkap, mahasiswa komunikasi dan penyiaran Islam menyukai fitur-fitur yang ada seperti foto, video, rekam suara, *story*, dan grup.

Penelitian ini efek komunikasi massa dalam teori pendekatan ini memfokuskan perhatian pada penggunaan (*uses*) isi media untuk mendapatkan kepuasan atau pemenuhan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang terhadap media sosial *WhatsApp* sebagai sarana

berdakwah. Beberapa poin yang mencakup asumsi tersebut adalah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020-2021 aktif menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana berdakwah, dengan berbagi dan mengunggah konten dakwah melalui fitur yang tersedia dalam aplikasi. Selain itu, *WhatsApp* juga hanya digunakan sebagai alat komunikasi jarak jauh secara virtual untuk menyampaikan pesan pribadi guna menjaga privasi.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam NIM 2020-2021 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menggunakan Aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana dakwah dengan menggunakan fitur-fitur yang ada pada Aplikasi *WhatsApp* seperti *Story* dan *Grup* dengan cara mengakses, mengunggah, dan menyebarkan konten dakwah. Namun pada umumnya mahasiswa juga menggunakan *WhatsApp* sebagai alat komunikasi, informasi, dan hiburan. Alasan yang mendasari Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana dakwah ialah kemudahan dalam menyebarkan dan mengakses konten dakwah melalui fitur yang ada pada aplikasi *WhatsApp*.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Annur, C. M. (2022). Databoks. Retrieved from Databoks Katadata: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-kic-mayoritas-masyarakat-indonesia-mengakses-informasi-di-media-sosial>.
- Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional (WANTIKNAS). (2020). Akses Digital Meningkatkan Selama Pandemi. <http://www.wantiknas.go.id/id/berita>. Diakses pada 20 Desember 2022
- Fajrussalam, H., Farhatunnisa, G., Realistiya, R., Rosyani, W. A., & Rahmawati, Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2337-2447.
- Fitriansyah, F. (2018). Efek komunikasi massa pada khalayak (studi deskriptif pengguna media sosial dalam membentuk perilaku remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 171-178.
- Hasanah, N., Anggraini, T., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh Gaya Hidup, Media Sosial dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumsi di Masa Pandemi Menurut Ekonomi Islam:: Studi pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan. *MES Management Journal*, 2(1), 1-13.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamaria, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penataan dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 82-96.
- Moeleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2013). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pranajaya, P., & Wicaksono, H. (2018). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 14(1).
- Rahmawati, D., & Zaini, A. (2021). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru. *Kudus: At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 8(1),

- Saifuddin, A. (2013). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1(17), 43–66.
- Salsabila, F., & Muslim, I. F. (2022). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Literasi Digital untuk Dakwah di Kalangan Mahasiswa. 3(1), 89-95
- Selpan, M. (2020). “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pesan *WhatsApp Group* Dalam Meningkatkan Kualitas Ilmu Agama”. *Jurnal Komunika*, 3(1), 29-38
- Triyono, A. (2021). *Metode Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Wulandari, M. T., Jaelani, J., & Manja, M. (2021). PENGGUNAAN GRUP WHATSAPP BAGI MAHASISWA SEBAGAI MEDIA DAKWAH. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(1), 10-22.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Ed.1. Jakarta: Kencana.